

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Seiring dengan perkembangan perusahaan, permasalahan yang dihadapi perusahaan semakin bertambah. Salah satu permasalahan penting yang dihadapi oleh hampir semua perusahaan adalah bagaimana mendapatkan modal guna mendukung kegiatan operasionalnya. Banyak perusahaan melakukan berbagai cara untuk memenuhi kebutuhan modal, diantaranya adalah dengan cara utang atau dengan menambah jumlah kepemilikan saham dengan penerbitan saham baru. Jika saham akan dijual untuk menambah modal, saham baru dapat dijual dengan berbagai macam cara antara lain dengan melakukan penawaran sahamnya ke masyarakat umum, yang disebut *go public*.

Go public adalah kegiatan penawaran saham atau efek lainnya yang dilakukan oleh emiten (perusahaan yang *go public*) kepada masyarakat berdasarkan tata cara yang diatur oleh UU Pasar Modal dan Peraturan Pelaksanaannya (Sunariyah, 2006:32)

Dalam proses *go public*, sebelum saham diperdagangkan di pasar sekunder (bursa efek), terlebih dahulu saham perusahaan yang akan *go public* dijual di pasar perdana (*Initial Public Offering/IPO*). IPO merupakan suatu cara bagi perusahaan yang sedang berkembang untuk mendapatkan tambahan dana dalam rangka pembiayaan ataupun pengembangan usaha seperti pelunasan hutang, perluasan usaha, maupun untuk memperkuat struktur permodalan perusahaan.

Harga saham pada penawaran perdana ditentukan berdasarkan kesepakatan antara perusahaan yang akan melakukan penawaran perdana (emiten) dengan penjamin emisi (*underwriter*), sedangkan harga di pasar sekunder ditentukan oleh mekanisme pasar (permintaan dan penawaran). Permasalahan penting yang dihadapi emiten pada saat melakukan penawaran saham perdana adalah penutupan besarnya harga saham perdana. Emiten seringkali menentukan harga saham yang dijual pada pasar perdana dengan membuka penawaran harga yang tinggi karena perusahaan menginginkan pemasukan dana semaksimal mungkin. Sedangkan *underwriter* sebagai penjamin emisi berusaha untuk meminimalkan resiko agar tidak mengalami kerugian akibat tidak terjualnya saham-saham yang ditawarkan.

Tipe penjaminan yang berlaku di Indonesia adalah *full commitment*, yaitu pihak penjamin emisi akan membeli saham yang tidak habis terjual saat penawaran perdana. Keadaan ini membuat penjamin emisi berupaya untuk meminimalkan resiko agar tidak mengalami kerugian akibat tidak terjualnya saham-saham yang ditawarkan. Cara yang dilakukan *underwriter* untuk mencegah tidak terjualnya saham-saham emiten adalah dengan melakukan perundingan dengan emiten agar saham yang dijual tidak terlalu tinggi, bahkan cenderung *underprice*. Bila harga saham pada pasar perdana lebih rendah dibandingkan dengan harga saham pada pasar sekunder, maka akan terjadi *underpricing* (Daljono,2002).

Underpricing merupakan penentuan harga saham di pasar perdana lebih rendah daripada di pasar sekunder untuk saham yang sama. Harga saham yang *underpriced* akan memberikan *initial return* yang positif bagi *investor* segera setelah saham tersebut mulai diperdagangkan di pasar bursa, biasanya dalam

hitungan hari atau minggu lebih tinggi dibandingkan harga penawarannya (Indiarti dkk., 2004:81).

Fenomena menarik yang terjadi di penawaran perdana ke publik adalah fenomena harga rendah (*underpricing*). Fenomena harga rendah terjadi karena penawaran perdana ke publik rata-rata menunjukkan harga yang murah. Sebagian besar investor membeli saham di penawaran perdana mendapatkan *return* awal (*initial return*) yang tinggi. Secara rata-rata disini maksudnya adalah tidak semua penawaran perdana murah, ada juga yang mahal tetapi jika diambil rata-ratanya masih dapat dikatakan murah atau mengalami *underpricing* (Jogiyanto, (2008:32).

Dalam penelitian sebelumnya, yang dilakukan oleh Nico Priansony yang meneliti apakah terjadi *underpricing* pada penawaran umum perdana di Bursa Efek Jakarta dan menguji faktor-faktor yang diduga mempengaruhi *underpricing* pada penawaran umum perdana baik secara bersama-sama (*simultan*) maupun secara parsial. Faktor-faktor yang dimaksud adalah *Return on Equity*, *Debt to Equity Ratio*, *Price Earning Ratio*, dan Likuiditas. Penelitian ini dilakukan terhadap emiten yang melakukan penawaran umum perdana periode 1995-2005 di Bursa Efek Jakarta, dalam kurun waktu tersebut terdapat 155 emiten yang melakukan penawaran umum perdana. Dari total 155 emiten yang melakukan penawaran umum perdana ditemukan 128 emiten mengalami *underpricing*. Kondisi ini membuktikan bahwa pada periode tahun 1995-2005 peristiwa penawaran umum perdana terjadi *underpricing* di Bursa Efek Jakarta.

Penelitian yang dilakukan oleh Akhabani (2007) yang menggunakan 104 IPO di Indonesia periode 1999-2006 menunjukkan rata-rata *return* awal adalah sebesar 49,25% dengan *return* awal terendah sebesar -32,56% (Kresna Graha

Sekurindo Tbk dengan tanggal terdaftar di pasar sekunder 28 Juni 2002) dan tertinggi sebesar 480% (Ryane Adibusana Tbk dengan tanggal terdaftar di pasar sekunder 17 Oktober 2001). Murahanya penawaran perdana tidak hanya terjadi di Indonesia. Fenomena *underpricing* ini adalah fenomena dunia. Adapun bukti terjadinya *underpricing* pada saat IPO di Indonesia dan di beberapa negara. Data selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 1 dan lampiran 2.

Kondisi *underpricing* sebenarnya tidak menguntungkan bagi perusahaan yang melakukan *go public*, karena dana yang diperoleh dari *go public* tidak maksimum. Untuk itu perlu menciptakan harga yang ideal, yang terlebih dahulu perlu dipelajari faktor-faktor yang mempengaruhi gejala *underpricing*. Dengan mengetahui faktor yang mempengaruhi *underpricing* akan dapat menghindarkan perusahaan-perusahaan yang akan *go public* terhadap kerugian karena *under estimate* atas nilai pasar sahamnya.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris tentang dugaan bahwa fenomena *underpricing* terjadi pada perusahaan di Indonesia yang melakukan IPO dan membuktikan apakah informasi akuntansi dari perusahaan yang akan *go public* (emiten), yang meliputi informasi mengenai *Return on Assets* (ROA), *financial leverage*, *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh terhadap *underpricing* dari saham pada saat IPO. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka judul skripsi ini adalah "Pengaruh Informasi Akuntansi Emiten Terhadap *Underpricing* pada PT. Bursa Efek Indonesia (Studi Kasus Terhadap Emiten pada Periode 2005-2008)".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan judul dan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka pokok permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1). Apakah *Return On Assets* (ROA), *financial leverage*, *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Earning Per Share* (EPS) secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap *underpricing*.
- 2). Apakah *Return on Assets* (ROA), *financial leverage*, *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Earning Per Share* (EPS) secara parsial mempunyai pengaruh terhadap *underpricing*.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memberikan informasi serta pengetahuan yang bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan, khususnya dalam pengambilan keputusan berinvestasi.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan yaitu sebagai berikut :

- 1). Untuk mengetahui apakah secara bersama-sama *Return on Assets* (ROA), *financial leverage*, *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Earning Per Share* (EPS) mempunyai pengaruh terhadap *underpricing*.

- 2). Untuk mengetahui apakah secara parsial *Return on Assets* (ROA), *financial leverage*, *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Earning Per Share* (EPS) memiliki pengaruh terhadap *underpricing*.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian diharapkan dapat menambah wawasan pustaka bagi yang berminat mendalami pengetahuan dalam bidang pasar modal, khususnya mengenai fenomena *underpricing* pada penawaran saham perdana.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Secara empiris penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan khususnya untuk pihak-pihak yang terkait dengan pasar modal seperti diantaranya investor dan perusahaan. Bagi investor, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi mengenai hal-hal yang berpengaruh terhadap *initial return* yang diterima saat IPO, sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi di saham perdana.

Sedangkan bagi perusahaan yang akan *go public* (emiten), diharapkan emiten mendapatkan pengetahuan yang bermanfaat untuk menentukan harga yang tepat dalam penawaran saham perdana, sehingga perusahaan akan memperoleh modal dengan biaya yang relatif murah.

1.4.3 Bagi Penelitian Selanjutnya

Untuk penelitian lebih lanjut diharapkan dapat menjadi acuan dan sumber literatur bagi penelitian yang berkaitan dengan penawaran saham perdana, khususnya mengenai *underpricing*.

